

**IMPLEMENTASI KURIKULUM JARINGAN SEKOLAH
ISLAM TERPADU (JSIT) DALAM PEMBINAAN KARAKTER
SISWA DI SMP ISLAM TERPADU AR- RISALAH SURALAGA
KAB. LOMBOK TIMUR**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹. Salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita luhur sebagaimana dimuat dalam pasal 1 ayat 1 tersebut adalah melalui pendidikan Islam.

Arifuddin Arif menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah swt, cinta kasih kepada orang tuanya dan sesamanya dan juga tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah swt.²

Sementara itu Muhammad Fadhil al-Jamali (dalam Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia,

¹ UUSPN No. 20 Tahun 2003,(Jakarta, Sinar Grafika:2011),3

² Arif Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hlm. 57

sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.³

Arifin menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang Khalik dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan-Nya⁴

Rumusan tujuan Pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan oleh Arifin tersebut sangat relevan dengan rumusan tujuan Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵.

Rumusan tujuan Pendidikan Nasional di atas bermuara pada tertanamnya nilai keimanan pada diri siswa yang diimplementasikan dalam sikap dan perilaku kehidupannya sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma

³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2008), hlm. 26

⁴ Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat Suatu pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural*, (Jakarta, Golden Terayon Press, 2004), 237

⁵ Redaksi Sinar Grafida, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta, Sinar Grafida, 2011), 6

agama (Islam). Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan nasional bidang pendidikan yaitu berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia , terwujudnya masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang memungkinkan warganya mengembangkan diri dan mampu memenuhi kehidupan hidupnya dan selanjutnya mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia Indonesia seutuhnya⁶

Berdasarkan penelitian dan pantauan beberapa ahli, bahwa selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Mochtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral⁷, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Masih menurutnya, bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks.

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2012), 230

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2010), 23

Karena itu seharusnya para guru/pendidik agama bekerjasama dengan guru-guru non-agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Pernyataan senada dinyatakan oleh Soedjatmoko (1976) dalam Muhaimin, bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama⁸. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program non-agama kalau ia ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Kenyataan tersebut ditegaskan kembali oleh mantan Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni (*Tempo*, 24 November 2004), bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku). Menurut istilah Komaruddin Hidayat (dalam Fuaduddin Hasan Bisri), bahwa pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Dan menurut istilah Amin Abdullah (1999) dalam Muhaimin, bahwa pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *cocern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum.

⁸ *Ibid.*, 24

Di lain pihak, Rosdianah (1995) mengemukakan beberapa kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada fatalistik; (2) bidang akhlak, berorientasi pada urusan sopan santun dan belum difahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah, diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.

Pernyataan senada disampaikan oleh Towaf, bahwa pendidikan agama Islam di sekolah, masih memiliki kelemahan-kelemahan, antara lain: (1) pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; (2) kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh; (3) sebagai dampak yang menyertai situasi

tersebut di atas, guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton; (4) keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

Sementara itu, Atho' Mudzhar mengemukakan hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampau padat materi dimana materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagamaan yang utuh. Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan. Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong perilaku bermoral dan berkhlak mulia pada peserta didik. Dalam konteks metodologi, hasil penelitian Furchan (1993) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis kontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah dan semakin akademis.

Untuk mendukung terwujudnya pribadi yang tangguh yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang mantap kepada Allah swt serta kepribadian yang utuh sebagaimana dirumuskan dalam rumusan tujuan pendidikan

nasional, maka diperlukan suatu peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, tantangan global, serta kebutuhan pembangunan. Oleh karena itu, dalam rangka terwujudnya tujuan pendidikan nasional tersebut maka disusunlah suatu kurikulum, dalam perjalanannya kurikulum ini senantiasa mengalami perkembangan dan pembaharuan, mulai dari kurikulum sebelum Indonesia merdeka, kurikulum 1975, kurikulum 1985, kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (2000), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2004) dan terakhir kurikulum 2013.

Akhir-akhir ini ada kecenderungan atau gejala baru terjadi di masyarakat yang berimplikasi pada tuntutan dan harapan mengenai model pendidikan yang diharapkan. Dalam konteks ini, madrasah atau sekolah memiliki peluang untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut, dengan beberapa alasan:

Pertama, terjadinya mobilitas sosial yakni munculnya masyarakat menengah baru terutama kaum intelektual yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan pesat. Kelas menengah baru senantiasa memiliki peran besar dalam proses transformasi sosial, di bidang pendidikan misalnya akan berimplikasi pada tuntutan terhadap fasilitas pendidikan yang sesuai dengan aspirasinya baik cita-citanya maupun status sosialnya. Karena itu, lembaga pendidikan yang mampu merespon dan mengapresiasi tuntutan masyarakat tersebut secara cepat dan cerdas akan menjadi pilihan masyarakat.

Kedua, munculnya kesadaran baru dalam beragama, terutama pada masyarakat perkotaan kelompok masyarakat menengah atas, sebagai akibat dari proses re-islamisasi yang dilakukan secara intens oleh organisasi-organisasi keagamaan, lembaga-lembaga dakwah atau yang dilakukan secara perorangan.

Ketiga, arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat perlu disikapi secara arif. Modernisasi dengan berbagaimacam dampaknya perlu disiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus, yakni ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan nilai-nilai spiritual keagamaan tentang iman dan takwa (imtak). Arus globalisasi dan modernisasi tersebut akhirnya berimplikasi pada tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang di samping dapat mengembangkan potensi-potensi akademik ilmu pengetahuan dan teknologi juga internalisasi nilai-nilai religiusitas.⁹

Di tengah keterpurukan kualitas dan kuantitas pendidikan di Indonesia, upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas perlu terus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Salah satu upaya mewujudkan idealisme pendidikan tersebut adalah melalui penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu.

Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan yang menawarkan satu model sekolah alternatif, yaitu sekolah yang mencoba menerapkan pendekatan penyelenggaraan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini,

⁹ Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 11-12

semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam¹⁰.

Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif atau psikomotorik. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes.

Sekolah Islam terpadu diselenggarakan berdasarkan prinsip “*one for all*”, artinya dalam satu atap sekolah, peserta didik akan mendapatkan pendidikan umum, pendidikan agama dan pendidikan keterampilan secara berbarengan, yang disebut dengan istilah “kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu)”. Dalam kurikulum sekolah Islam Terpadu memuat tiga komponen pendidikan, yaitu 1) Pendidikan umum mengacu kepada kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. 2) Pendidikan agama menekankan pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan *bi'ah shalihah* di dalam lingkungan sekolah dan *qudwah hasanah* oleh seluruh guru dan karyawan sekolah, dan 3) pendidikan keterampilan yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan menyediakan beragam pilihan kegiatan yang seluruhnya mengacu kepada prinsip-prinsip keterampilan hidup (*life skill*).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang Implementasi Kurikulum Jaringan

¹⁰ *Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, hlm. 3

Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di SMP Islam Terpadu Ar- Risalah Suralaga Kab. Lombok Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka pada bagian ini peneliti dapat merumuskan beberapa masalah yang dianggap urgen untuk diteliti, sebagaimana nampak pada rumusan masalah berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi penerapan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah Suralaga Lombok Timur ?
2. Bagaimana implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu dalam pembinaan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah Suralaga Lombok Timur?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu dalam pembinaan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah Suralaga Lombok Timur berikut solusi yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan dimaksud?

C. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama bagi para pengambil kebijakan khususnya terkait dengan upaya pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran dengan

kurikulum terpadu, yaitu dalam rangka menemukan nilai-nilai yang melatarbelakangi perlunya diterapkan kurikulum jaringan Islam terpadu di lembaga pendidikan. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang implementasi kurikulum jaringan Islam terpadu di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai wadah dalam pembinaan karakter siswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pimpinan/kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau acuan dalam rangka menemukan nilai-nilai yang melatarbelakangi perlunya penerapan kurikulum jaringan Islam Terpadu yang bisa dijadikan solusi bagi pembinaan iptek dan imtak siswa.
2. Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengimplementasian kurikulum jaringan Islam terpadu sebagai sarana dalam internalisasi nilai agama dalam semua mata pelajaran. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan motivator bagi guru dalam rangka mengembangkan model pembelajaran terutama di luar jam pelajaran dan di luar kelas/sekolah.
3. Siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan motivator bahwa di tengah persaingan kehidupan yang semakin ketat dan dibarengi dengan pola hidup yang semakin mengglobal, diperlukan adanya kesiapan diri, baik kesiapan iptek maupun imtak.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian.

Untuk memperoleh data-data baik yang bersifat informatif, dokumentatif, aplikatif maupun temuan-temuan lainnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini, maka dalam hal tersebut peneliti mempergunakan pendekatan penelitian kualitatif, dalam aplikasinya langsung menunjuk pada setting (lokasi) dan individu-individu yang terdapat dalam setting ini dan termasuk pula di dalamnya subyek atau pranata keagamaan maupun pranata sosial yang menjadi obyek maupun subyek penelitian.

Jadi pendekatan kualitatif adalah sebenarnya merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu apa yang dinyatakan oleh informan baik secara tertulis atau lisan dari perilaku-perilaku nyata. Dan yang diteliti, diamati dan dipelajari adalah obyek penelitian yang utuh. Dengan demikian, dipergunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain karena memperhatikan tujuan dan obyek penelitian. Ditinjau dari segi tujuan, bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan berbagai strategi yang ditempuh oleh berbagai pihak yang ada di SMP Islam Terpadu Suralaga dalam mengimplementasikan kurikulum jaringan Sekolah Islam Terpadu, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai upaya penanaman nilai-nilai agama ke dalam diri siswa serta berbagai permasalahan yang dihadapi berikut solusi yang ditempuh dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sedangkan ditinjau dari objek, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat dari dekat implementasi

kurikulum jaringan sekolah Islam terpadu guna mendapatkan gambaran tentang tingkat keberhasilan yang dicapai dalam pembinaan karakter siswa melalui pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di SMP-IT Suralaga.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini selama dua bulan dan dilaksanakan di SMP –IT yang berlokasi di desa Paok Lombok Kec. Suralaga Kabupaten Lombok Timur, dengan pertimbangan lembaga pendidikan tersebut merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang menyelenggarakan pendidikan agama secara terpadu dalam proses belajar mengajar.

3. Jenis dan Sumber Data

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, maka jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berupa: 1) data tentang beberapa permasalahan yang melatarbelakani penerapan kurikulum Jaringan Islam Terpadu di SMP-IT Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Untuk mendapatkan data terkait dengan permasalahan tersebut, yang menjadi informan adalah Pengurus Yayasan, kepala SMP-IT, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan beberapa orang guru ditambah perwakilan siswa serta perwakilan orang tua wali murid yang tergabung dalam komite sekolah. 2) data tentang pelaksanaan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu yang didapatkan melalui hasil observasi atau pengamatan langsung di lapangan dan hasil wawancara dengan guru serta beberapa siswa. 3) data-data pendukung lainnya yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti, antara lain

berupa: Silabi atau RPP kurikulum JSIT, kegiatan pembinaan keagamaan yang berlangsung di SMP –IT Suralaga ,dan beberapa data lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data-data tersebut disajikan oleh peneliti dalam bentuk narasi atau kata-kata dan diperkuat oleh beberapa dokumen penting lainnya.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Dimana kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian. Setelah fokus penelitian menjadi semakin jelas, instrumen penelitian dikembangkan secara sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Untuk memperlancar proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman/panduan observasi , interview dan dokumentasi sampai data-data yang diperlukan dapat terpenuhi

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga jenis metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi digunakan oleh peneliti dengan maksud untuk mengamati secara langsung tentang berbagai kegiatan yang dilakukan pihak SMP-IT dalam mengimplementasikan kurikulum JSIT, antara lain berupa: pertemuan-pertemuan yang dilakukan dalam rangka sosialisasi kurikulum JSIT, proses belajar mengajar pendidikan berdasarkan kurikulum JSIT dan berbagai

kegiatan pembinaan keagamaan lainnya yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa di SMP-IT Suralaga.

Di samping pendekatan observasi, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode/pendekatan wawancara. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah selain terpimpin juga mendalam dan terbuka. Wawancara terpimpin karena dalam melakukan wawancara dengan informen harus mengikuti norma yang berlaku bagi informen. Sedangkan mendalam dan terbuka dimaksudkan dalam rangka menggali data sesuai yang diharapkan dari informen dengan sedetail-detailnya dengan cara tanya jawab, yang mana pada waktu wawancara berlangsung informen sadar bahwa ia sedang diwawancarai dan sekaligus mengetahui tujuan wawancara tersebut.

Wawancara terbuka (*opened interview*) merupakan salah satu jenis wawancara yang dikembangkan oleh Guba dan Lincoln (dalam Sonhadji)¹¹, dijelaskan bahwa dalam menjangkau data pada penelitian kualitatif sebaiknya menggunakan wawancara terbuka yang para obyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu”.

Penerapan metode wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjangkau data yang diungkapkan secara lisan oleh Pengurus yayasan, kepala sekolah serta para guru terkait dengan program dan respon mereka terhadap program tersebut.

Metode wawancara ini peneliti akan pergunakan untuk mewawancarai kepala sekolah dalam rangka mendapatkan data dalam bentuk

¹¹ Sonhadji, *Penelitian Kualitatif* (Kumpulan Materi Kuliah PPS Unisma (Malang, PPS Unisma, 2003), h. 75

informasi berupa jenis-jenis program yang telah dan akan dilakukan dalam rangka implementasi kurikulum JSIT khususnya dalam pembinaan karakter siswa.

Selain kepala sekolah, dalam penelitian ini peneliti juga mewawancarai para guru yang ada di SMP-IT Suralaga guna mendapatkan informasi tentang keterlibatan mereka dalam sosialisasi dan implementasi kurikulum JSIT. Di samping data tersebut, dalam wawancara ini peneliti juga ingin mendapatkan informasi seputar usaha dan pengalaman para guru di SMP -IT dalam implementasi kurikulum JSIT termasuk hambatan dan yang dihadapi berikut solusi yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Selain kedua teknik tersebut, untuk lebih sempurnanya data yang diperlukan dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan tehnik dokumentasi. Metode dokumnetasi digunakan dengan maksud untuk mendapatkan data tentang beberapa program yang telah direncanakan oleh kepala sekolah. Di samping itu, melalui dokumentasi ini, peneliti juga mengambil beberapa data terkait dengan kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum JSIT meliputi: persiapan pembelajaran berupa RPP dan silabus, alat dan perlengkapan lainnya yang dibutuhkan dan berfungsi untuk menunjang kelancaran pembelajaran.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam rangka memperoleh data yang tepat dan obyektif maka dalam penelitian dilakukan pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data dengan empat kriteria sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba, yaitu derajat: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹² Namun karena keterbatasan yang ada, maka dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan pengecekan keabsahan data melalui kredibilitas saja. Dan kredibilitas hasil sebagai salah satu cara untuk mengecek keabsahan data, menurut peneliti sudah cukup untuk mendapatkan data yang akurat. *Credibility*, adalah untuk mengecek derajat kepercayaan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan peneliti melalui: pengamatan terus menerus, triangulasi, pengecekan anggota, dan diskusi teman sejawat.

¹² Lincoln, Y vonna S. & Guba, Egon B. *Naturalistics Inquiry*. New Delhi: Sage Publications Inc, 1985. Hal. 289-331.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Makna Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Konsep operasional SIT adalah merupakan akumulasi dari proses pembudayaan-pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral bukan parsial, *syumuliah* bukan *juz'iyah*.

Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Pengintegrasian imtak dengan materi pembelajaran adalah upaya mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi (teori, konsep) yang sedang dipelajari oleh peserta didik atau dijarkan oleh pendidik/guru.¹³ Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara di pelajaran agama, kurikulum

¹³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2009), 43

diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan serta kemashlahatan. Kurikulum terpadu merupakan produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu.¹⁴

SIT juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif, dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian ini, seharusnya pembelajaran di SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) *problem solving* yang melatih peserta didik berpikir kritis, sistematis, logis, dan solutif. (b) berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berpikir orsinal, luwes (fleksibel), dan lancer serta imajinatif.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan melibatkan yang optimal dan

¹⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet III, 2009), hlm 147

kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

Mengacu pada pengertian Sekolah Islam Terpadu di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa Sekolah Islam Terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis.
- b. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum
- c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar
- d. Mengedepankan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik
- e. Menumbuhkan bi'ah sholihah dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kembangkan kemashlahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran.
- f. Melibatkan peran serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
- g. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah
- h. Membangun budaya rowat, resik, rapih, runut, ringkat, sehat dan asri.
- i. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu

- j. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.¹⁵

Kesepuluh ciri atau karakteristik tersebut menjadi acuan bagi Sekolah Islam Terpadu untuk mengembangkan dirinya untuk menjadi sekolah yang diinginkan dan dimaksudkan oleh gerakan pemberdayaan SIT yang digelorkan oleh pengurus Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang merupakan suatu gerakan dakwah berbasis pendidikan.

B. Implementasi Standar Konsep Sekolah Islam Terpadu

Dalam penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu (SIT), setiap lembaga atau satuan pendidikan diupayakan memiliki standar konsep SIT yang dicita-citakan JSIT, sekurang-kurangnya memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Konsep Filosofis-Ideologis, mencakup visi, misi, dan landasan SIT.
 - b. Konsep Strategis, meliputi: prinsip, tujuan dan kedudukan SIT.
 - c. Konsep Operasional, meliputi: legalitas SIT, perangkat lembaga SIT, tugas-tugas SIT.
- 1). Konsep Filosofis-Ideologis.

Visi JSIT Indonesia adalah “ menjadi pusat penggerak dan pemberdaya Sekolah Islam Terpadu di Indonesia menuju sekolah efektif dan bermutu.

Misi Sekolah Islam Terpadu:

¹⁵ *Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu, hlm. 35-39*

- Memberikan arah dalam mewujudkan visi sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- Merupakan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu
- Menjadi dasar program pokok sekolah
- Menekankan pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan yang diharapkan oleh sekolah
- Memuat pernyataan umum dan khusus yang berkaitan dengan program sekolah
- Memberikan keluwesan dan ruang gerak pengembangan kegiatan satuan-satuan unit sekolah yang terlibat

Landasan Sekolah Islam Terpadu:

Sekolah memiliki landasan ideologis, konstitusional dan operasional yang menjadi pedoman seluruh kegiatan sekolah.

- a). Landasan ideologis adalah nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah
- b). Landasan konstitusional adalah seluruh produk hukum dan perundangan nasional yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan serta peraturan institusi JSIT.
- c). Landasan operasional adalah prinsip-prinsip pengelolaan dan pelaksanaan program-program dan kegiatan sekolah yang disesuaikan dengan standar mutu SIT.

2). Konsep Strategis.

- a). Prinsip SIT.

- Sekolah SIT dalam operasionalnya berdasarkan prinsip umum, prinsip islamisasi, prinsip manajemen, dan prinsip operasional pembelajaran.
- Prinsip umum adalah meliputi demokratis, keadilan, integratif, inovatif, keteladanan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik.
- Prinsip islamisasi adalah nilai-nilai keislaman yang bersifat *robbaniyah* (QS.3 : 79)
- Prinsip manajemen adalah nirlaba, independen, profesional dan akuntabel.
- Prinsip operasional pembelajaran yang diperkaya dengan nilai-nilai keislaman yang mengacu kurikulum nasional.

b). Tujuan SIT:

Tujuan umum Sekolah Islam Terpadu adalah membina peserta didik untuk menjadi insan muttaqien yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia , dengan rincian karakter sebagai berikut:

- Akidah yang bersih, yaitu meyakini Allah swt sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara dan Penguasa alam semesta.
- Ibadah yang benar, yaitu terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi sholat, shaum, tilawah al-Qur'an, dzikir dan do'a sesuai petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah.

- Pribadi yang matang, yaitu menampilkan perilaku yang santun, tertib, dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan, serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.
- Mandiri, yaitu mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya, dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya.
- Cerdas dan berpengetahuan, yaitu memiliki kemampuan berpikir yang kritis, logis, sistemis, dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya, dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.
- Sehat dan kuat, memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar stamina dan daya tubuh yang kuat serta keterampilan bela diri yang cukup untuk menjjaga diri dari kejahatan pihak lain.
- Bersungguh-sungguh dan disiplin, yaitu memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.
- Tertib dan cermat, yaitu tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko, namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

- Efisien, yaitu selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai dengan skala prioritas.
- Bermanfaat, peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan keterampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

c). Konsep operasional.

Sekolah Islam Terpadu memiliki legalitas hukum dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku, meliputi: akte notaris yang tercatat di Menkumham, iizin operasional untuk satuan pendidikan, NPWP dari dirjen pajak, nomor rekening atas nama lembaga, dan sertifikat sebagai Sekolah Islam Terpadu.

C. Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu

Pada prinsinya kurikulum yang berlaku pada Sekolah Islam Terpadu tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang dipakai oleh lembaga pendidikan lainnya yang setingkat, yaitu mengacu pada kurikulum pemerintah (kurikulum nasional). Hanya saja SIT memiliki penambahan pada program-program tertentu. Dengan kata lain bahwa Sekolah Islam Terpadu menggunakan kurikulum pemerintah (kurikulum nasional) untuk pengetahuan umum, mengacu pada nilai-nilai keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah untuk pengetahuan agama, dan memberikan sejumlah keterampilan sebagai bekal kehidupan mereka di

masa mendatang. Di samping itu, pada kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) terdapat sejumlah suplemen yang merupakan kekhashan dari kurikulum JSIT bersumber dari hadis nabawiyah dan kishah para tokoh agama.

BAB III

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Arrisalah Boarding School merupakan sekolah lanjutan tingkat pertama yang terletak di Jalan jurusan Paok Lombok – Suralaga Desa Paok Lombok Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Sekolah tersebut berdiri pada tanggal 12 Mei 2012, dengan ijin operasional nomor: 421 / 319 /DIK.II/2012. SMP IT Arrisalah mulai beroperasi sejak tahun berdirinya yaitu tahun 2012 dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah, yaitu Ahmad Faizar, S.Pd.

Untuk dapat menjalankan misinya sebagai lembaga pendidikan Islam Terpadu, sekolah tersebut memiliki visi dan misi yang jelas dan konkrit. Adapun visi SMP-IT Arrisalah Paok Lombok adalah : “Menjadi Institusi pendidikan yang kokoh dalam membentuk generasi yang berkepribadian Qur’ani, komunikatif dan prestatif”.¹⁶

Visi sekolah tersebut selanjutnya dijabarkan dalam bentuk misi sekolah, sebagai berikut:

- a. Mewujudkan SDM yang professional dan religius.
- b. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman,nyaman dan islami.
- c. Menciptakan tatakelola kelembagaan yang efektif dan efisien.
- d. Mewujudkan institusi yang mapan secara fisik dan finansial.
- e. Mencetak siswa penghafal Al-Qur’an yang berkarakter.

¹⁶ Profil Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arrisalah Paok Lombok, dikutip tanggal 12 Agustus 2015

- f. Mengembangkan kemampuan komunikasi berbahasa asing.
- g. Meningkatkan prestasi akademis siswa.
- h. Mengoptimalkan potensi minat dan bakat siswa.
- i. Menciptakan 100 % kelulusan dan memenuhi standar minimal sekolah¹⁷

1. Guru dan Karyawan

Guru merupakan pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, menggerakkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang saat ini fungsi guru tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* yaitu memindahkan ilmu pengetahuan dan informasi kepada peserta didiknya saja, tetapi lebih dari itu bahwa fungsi guru saat ini adalah lebih ditekankan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam proses belajar mengajar baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Karenanya, seorang guru selain memiliki latar belakang pendidikan keguruan, ia juga dituntut harus memiliki keterampilan dalam mengajar, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai tentang peserta didik yang diajarnya. Kemampuan guru dalam memberikan bimbingan, arahan dan pembinaan serta pandangan guru terhadap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar amat mempengaruhi terhadap kegiatan belajar mengajar itu sendiri.

Terkait dengan itu, SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok sampai saat ini telah memiliki tenaga pengajar atau guru sebanyak 13 orang, dengan

rincian 6 orang Guru Tetap Yayasan (GTY) dan 7 orang Guru Tidak Tetap Yayasan (GTTY). Ketiga belas orang guru yang mengajar di SMP IT Ar-Risalah tersebut semuanya memiliki kualifikasi pendidikan sarjana Strata satu (S1) dari berbagai jurusan.

Terkait dengan perekrutan guru yang mengajar di SMP IT Ar-Risalah, TGH.Lalu Wildan Zikrullah menuturkan bahwa sistem perekrutan tenaga pendidik atau pengajar yang ada di SMP IT Ar-Risalah dilakukan dengan mengadakan seleksi terhadap pelamar. Kriteria yang menjadi acuan dalam perekrutan guru antara lain: Memiliki jiwa pendidik yang dibuktikan dengan ijazah ketarbiyahan, mempunyai keinginan yang kuat untuk bersama-sama mendidik anak bangsa, Usia tidak lebih dari 40 tahun, Ada pengalaman berorganisasi, Amanah, Tidak kasar/ keras pada anak, Menjaga ibadah, Idealisme pendidikan yang tinggi, Siap belajar cepat, Mengikuti pembinaan pekanan guru.¹⁸

Pernyataan Ketua yayasan di atas diperkuat oleh Ahmad Fadli, bahwa sistem penerimaan guru yang akan mengajar di SMP IT Ar-Risalah cukup ketat. Karenanya, tidak semua pelamar bisa diterima untuk mengajar di SMP IT Ar-Risalah. Hal ini terbukti bahwa adik kandung Ketua yayasan sendiri tidak bisa diterima mengajar lantaran yang bersangkutan tidak sanggup memenuhi persyaratan tersebut.¹⁹

¹⁸ Lalu Wildan Zikrullah, Ketua Yayasan, *wawancara*, tanggal 13 Agustus 2015

¹⁹ Ahmad Fadli, Guru *wawancara* tanggal 14 Agustus 2015

2. Siswa

Siswa merupakan salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya siswa, program pendidikan termasuk proses belajar mengajar tidak bisa berjalan. Dalam kaitannya dengan perekrutan siswa di SMP IT AR-Risalah Paok Lombok, pada awal berdirinya menggunakan sistim gratis dan bahkan memberikan sumbangan berupa baju seragam bagi siswa yang kurang mampu.²⁰ Namun pada tahun ke dua sampai sekarang, keberadaan sekolah SMP IT AR-Risalah Paok Lombok sudah mulai dikenal di kalangan luar Paok Lombok. Hal ini terbukti dengan adanya siswa yang berasal dari luar kecamatan Suralaga dan bahkan dari luar kabupaten Lombok Timur. Bahkan ada juga siswa yang berasal dari alumni SD Islam Terpadu Anak Saleh Mataram²¹.

Untuk lebih jelasnya kondisi siswa di SMP IT AR-Risalah Paok Lombok, dapat dilihat pada tabel berikut:

²⁰ H. Zainal Abidin, Wali siswa, wawancara tanggal 14 Agustus 2015

²¹ Ahmad Faizar, Kepala Sekolah, wawancara tanggal 15 Agustus 2015

Tabel 1
Keadaan siswa/Siswi SMP IT AR-Risalah Paok Lombok²²

Kelas	Jml. Rombel	Jumlah Siswa			Banyak Mutasi				Jumlah
		L	P	jml	Masuk		Keluar		
					L	P	L	P	
VII A	1	21	-	21	-	-	-	0	0
VII B	1	-	21	21					
VIII A	1	15	-	15	-	-	0	-	0
VIII B	1		8	8					
IX	1	11	16	27	-	-	-	-	0
Jumlah	4	47	45	92	0	0	0	0	0

Catatan :

Mulai semester genap Tahun Ajaran 2013 – 2014 ini, sekolah membuat kebijakan pemisahan kelas putra dan putri sesuai dengan rekomendasi musyawarah sekolah – rumah (wali murid).

3. Jumlah Mapel dan Jampel

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar-Risalah Paok Lombok merupakan sekolah yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Sekolah Islam Terpadu memiliki sedikit perbedaan dengan sekolah umum. Pada sekolah Islam Terpadu Arrisalah Paok Lombok ada beberapa mata pelajaran tambahan yaitu PAI terdiri dari: Al-Hadis, Sirah Nabawiyah,

²² Dokumentasi, dikutip tanggal 14 Agustus 2015

fiqih, akidah/akhlak dan muatan lokal berupa bahasa Arab dan science²³.

Untuk lebih jelasnya jenis mata pelajaran yang diajarkan di SMP IT

Arrisalah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Jenis Mata Pelajaran Jam Pelajaran

NO	MATA PELAJARAN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU				JUMLAH
		VII		VIII		
		PUTRA	PUTRI	PUTRA	PUTRI	
1	PAI					
	a. Al Hadist	1	1	1	1	4
	b. Fiqih	2	2	2	2	8
	c. Aqidah/ Akhlaq	2	2	2	2	8
	d. Siroh Nabawiyah	2	2	2	2	8
2	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	16
3	Bahasa Inggris	4	4	4	4	16
4	IPA	4	4	4	4	16
5	IPS	4	4	4	4	16
6	Matematika	5	5	5	5	20
7	TIK	2	2	2	2	8
8	Penjaskes	2	2	2	2	8
9	PKN	2	2	2	2	8
10	SBK	2	2	2	2	8

²³ Ahmad Faizar, Kepala Sekolah SMPIT Arrisalah *wawancara* tanggal 15 Agustus 2015

	Muatan Lokal					0
11	Science	2	2	2	2	8
12	Bahasa Arab	3	3	3	3	12
	Jumlah	41	41	41	41	164

Proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di SMP IT Arrisalah Paok Lombok diawali dengan kegiatan rutinitas yang berlaku di sekolah sebagaimana tampak pada tabel berikut:

JADWAL KEGIATAN BOARDING SCHOOL ARRISALAH

JENIS KEGIATAN	WAKTU	KEGIATAN
Harian (senin-sabtu)	03.30 - 04.30	Bangun tidur dan Qiyamullail
	04.30 - 05.00	sholat subuh,alma'surat
	05.00 - 05.30	program bahasa arab (Mufri) dan bahasa inggris(Vocab)
	05.30 - 06.00	Mandi
	06.00 - 06.30	Sarapan
	06.30 - 07.00	Piket Shelter
	07.00 - 14.00	Kegiatan Sekolah
	14.00 - 16.00	Pengayaan Kondisional

	16.00 - 17.30	ekskul, Mentoring dll
	17.30 - 18.40	Al-ma'surat, Mandi dan PSM
	18.40 - 20.00	Sholat magrib,makan malam,setor hafalan,sholat isya
	20.00. - 21.15	Murojaah hafalan bersama
	21.15 - 22.00	belajar mandiri/kelompok
	22.00 - 04.00	Istirahat
Pekanan (sabtu dan ahad)	04.00 - 04.30	Qiyamullail
	04.30 - 05.00	Tilawah
	05.00 - 05.15	sholat subuh dan alma'tsurat
	05.15 - 06.00	KBM, muh/con, jalan pagi
	06.00 - 08.00	Olga
	08.00 - 10.00	sarapan dan MCK
	10.00 - 12.00	Muhadasah/Conversation
	12.00 - 13.00	SHOM AIS
	13.00 - 15.00	Tidur siang/istirahat
	15.00 - 15.30	sholat asar
	15.30 - 17.00	Study Al-qur'an, Kondisional

	17.00 -18.30	Mandi dan PSM
	18.30 - 19.15	Sholat magrib

Penggunaan **LAPTOP** hanya bisa digunakan pd jadwal mapel TIK & pd hari **MINGGU** pukul 13.00-16.00 WITA

JADWAL KUNJUNGAN WALI SANTRI HARI AHAD PUKUL : 09.00-17.00

JADWAL TELEPON UNTUK WALI SANTRI HARI SABTU PUKUL : 16.00-17.00 (10 Menit)

JADWAL SMS UNTUK PARA SANTRI HARI AHAD PUKUL : 09.00-16.00 (1x SMS dan 5 menit jika di hub.)

Mengetahui
Manager Boarding

Paok lombok, 05 - 01 -
2015
Binsan

Ustaz Azhar siddiq, S.Pd

Ustazah Nurul Haniz, S.Pd

4. Strategi sekolah :
- a. Menerapkan model pendidikan berbasis target pencapaian MUTU (Karakter & Akademik)
 - b. Standarisasi sistem manajemen yang meliputi standarisasi aturan, standarisasi organisasi sekolah, dan standarisasi SDM sehingga menjamin kenyamanan, produktivitas, dan kolektivitas

- c. Menjamin kerjasama dengan orang tua/wali siswa, masyarakat, serta komponen pendidikan lainnya untuk meningkatkan efektivitas pendidikan (net working)
 - d. Senantiasa melakukan Bench Marking
 - e. Senantiasa melakukan continius improvemen (CI) untuk guru, siswa, dan pegawai sekolah
5. Komitmen pelayanan
- a. Performance : Amanah dan Profesional
 - b. Features : Orientasi Islam, Nasional, dan Global
 - c. Reability : Berakhlakul Karimah dan Berprestasi
 - d. Durability : Berkualitas dan Berkesinambungan
 - e. Service ability : Sekolah Islam Percontohan
 - f. Responce : Cepat, Tepat, dan Santun
 - g. Esthetics : Bersih, Rapi, Sehat, Indah, dan Aman
 - h. Reputation : Disiplin, Tertib, dan Berprestasi
6. Kegiatan ekstrakurikuler
- a. Wajib : Pramuka SIT
 - b. Pilihan : Matdas (Matematika Dasar), English Club, KIR, Beladiri dan Teater
 - c. Direncanakan : BSMR (Bulan Sabit Merah Remaja), Enterpreneur, Hafлах, Nasyid, Menjahit, Sepak Bola.
7. Kegiatan kokurikuler
- 1. Outing (belajar di alam)

2. Outbond
3. MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa)
4. Mentoring
5. Persami
6. Rihlah
8. Pembelajaran Khusus (Boarding)
 1. Character Building
 2. English language
 3. Arabic language
 4. Tahfizul Qur'an
 5. Tahsin dan Tajwid
 6. Qawaid
 7. Muhadarah
 8. Tafsir
9. Kurikulum pembelajaran
 1. Kurikulum standar dinas
 2. Kurikulum standar Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia
10. Program orientasi
 1. Orientasi orang tua/wali siswa (parenting meeting)
 2. Orientasi siswa (PETASAN :Pekan Ta'aruf Santri)
 3. Orientasi sekolah dan program-programnya
 4. Orientasi guru (melalui sabtu berkualitas dan seminar/pelatihan-pelatihan guru, serta work shop guru)

5. Orientasi pegawai

11. Program hubungan siswa

1. QDR (Quality Daily Raport)
2. Raport akademik siswa
3. Raport kepribadian siswa
4. Home visit
5. Kunjungan home industri
6. Bank sarapan soal akdemik

12. Program pembiasaan

1. Membiasakan 3S (Senyum Salam Sapa) jika bertemu dengan teman, saudara, orang tua atau guru
2. Pembiasaan 6 K
3. Membiasakan menjaga dan memperbaharui wudlu dengan tertib
4. Pembiasaan Shalat dengan benar dan kesadaran sendiri
5. Membiasakan BAK dan BAB dengan memperhatikan kesucian tempat dan pakaian
6. Membiasakan makan dan minum sesuai dengan adabnya
7. Membiasakan berkata baik
8. Membiasakan tiga bahasa kunci kehormatan, seperti: terimakasih, minta maaf, dan tolong
9. Membiasakan menjaga kebersihan, kerapian, keindahan, dan kesehatan diri dan lingkungan

13. Fasilitas sekolah

1. Perpustakaan kelas (Pojok Baca Kelas)
2. Ruang kelas
3. Guru amanah, ramah, dekat dan bersahabat dengan siswa

14. Sarana pengembangan guru (Kondisioanal plan)

1. MKKS / MKK SIT
2. MGMP
3. Workshop,seminar,training KORDA JSIT LOTIM dan Umum
4. Sabtu berkualitas
5. Delegasi pelatihan-pelatihan lokal maupun nasional
6. Study banding
7. Supervisi kelas

15. Kualifikasi tenaga pendidik

1. Tertarbiyah
2. Punya Azzam yang kuat (Usia tidak lebih dari 40 tahun)
3. Ada pengalaman berorganisasi
4. Amanah
5. Tidak kasar/ keras pada anak
6. Menjaga ibadah
7. Idealisme pendidikan yang tinggi
8. Siap belajar cepat

9. Mengikuti pembinaan pekatan guru
16. Tahapan punishment siswa (prosentase reward lebih besar dari punishment)
1. Teguran dan arahan
 2. Istigfar isolasi
 3. Moving
 4. Belajar di luar kelas
 5. Memberikan sanksi kerja fisik (Membersihkan teras dan/atau lingkungan sekolah)
 6. Penugasan tambahan
 7. Pemanggilan orang tua
 8. Dirumahkan
17. Jaringan (net working)
1. JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Indonesia
 2. SGI (Sekolah Guru Indonesia) Dompot Dhuafa Indonesia
 3. SDIT Anak Soleh mataram
 4. SDIT Nurul Fikri Selong
 5. SMP IT Diya'ul Fikri
 6. SMP IT Al Qimmah

Paok Lombok, 03 Maret 2014
Kepala SMP IT Ar Risalah

Ahmad Faizar, S.Pd
NIY.1986072010013

B. Hasil Penelitian:

1. Latar Belakang Penerapan Kurikulum JSIT di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok.

Penerapan kurikulum jaringan sekolah Islam terpadu dilatar belakngi oleh kondisi pendidikan dan output yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan sementara ini yang belum memuaskan, terutama bila dilihat dari karakter alumni yang dihasilkan yang cukup memperhatikan semua kalangan. Untuk tidak saling menyalahkan, pihak mana yang keliru dalam penyelenggaraan pendidikan, maka sekolah Islam Terpadu hadir untuk memberikan solusi. Di samping kondisi tersebut, penerapan kurikulum JSIT di SMP IT Arrisalah Paok Lombok juga dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan dan sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri pribadi siswa dalam rangka membekali siswa dengan akhlakul karimah.²⁴

Sesuai dengan namanya, yaitu Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu, maka dalam Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Konsep operasional SIT adalah merupakan akumulasi dari proses pembudayaan-pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu

²⁴ Lalu Wildan Dzirkullah, Ketua Yayasan, *Wawancara* tanggal 15 Agustus 2015

sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral bukan parsial, *syumuliah* bukan *juz'iyah*.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar-Risalah Paok Lombok merupakan sekolah yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Sekolah Islam Terpadu memiliki sedikit perbedaan dengan sekolah umum. Pada sekolah Islam Terpadu ada beberapa mata pelajaran tambahan yaitu bahasa arab, qur'an hadist, fiqih dan tahsin tahfidz Alqur'an.²⁵

2. Implementasi Kurikulum JSIT di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok dalam Membina Karakter Siswa.

SMP Islam Terpadu Arrisalah menerapkan kurikulum terpadu yaitu dengan mamdukan kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Dalam implementasinya menempuh tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan Kurikulum.

Menurut penuturan Habiburrahman, bahwa kurikulum yang diterapkan di SMP IT Arrisalah Paok Lombok menggunakan dua jenis kurikulum yaitu kurikulum nasional (kurikulum 2013) dan kurikulum lokal (al- hadis, fiqih, sirah nabawiyah, bahasa arab, dan science).²⁶ Penentuan jenis mata pelajaran lokal di dasarkan pada kebutuhan

²⁵ Ahmad Faizar, Kepala Sekolah SMPIT Arrisalah *wawancara* tanggal 15 Agustus 2015

²⁶ Habiburaahman, Manager Boarding *wawancara* 24 Agustus 2015

masyarakat setempat dan kondisi sosial masyarakat secara umum. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Lalu Hayul Faizi, bahwa penentuan jenis mata pelajaran terutama mata pelajaran muatan lokal ditentukan hasil musyawarah pihak yayasan dan beberapa orang tua siswa dan tokoh masyarakat setempat yang tergabung dalam komite sekolah. Hasil keputusan musyawarah tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dalam bentuk tertuangnya mata pelajaran muatan lokal tersebut dalam jadwal.²⁷

Dipilihnya beberapa mata pelajaran di atas sebagai muatan lokal yang menjadi tambahan mata pelajaran SMP IT Arrisalah Paok Lombok didasarkan beberapa pertimbangan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ela Nisfi Laili, mengingat keberadaan SMP IT Arrisalah Paok Lombok yang berlokasi di desa Paok Lombok yang secara emosional dirasakan masih kental dengan suasana keberagaman, karena beberapa warga desa setempat merupakan alumni Timur Tengah (Saudi, Mesir, Madinah, dan sebagainya). Di sisi lain, keadaan akhlak remaja desa tersebut tidak jauh berbeda dengan akhlak remaja pada umumnya yang sebagian sudah terkontaminasi dengan akhlak ke barat-baratan karena dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi.²⁸ Lebih lanjut Nurul Hidayah menuturkan bahwa masing-masing mata pelajaran muatan lokal tersebut diajarkan di luar jam pelajaran sekolah, seperti pagi hari sebelum jam pelajaran sekolah di mulai dan sore hari dan malam hari setelah siswa pulang sekolah sebagaimana dimuat dalam jadwal kegiatan harian SMP IT

²⁷ Lalu Hayul Faizi, Guru wawancara tanggal 24 Agustus 2015

²⁸ Ela Nisfi Laili, guru, wawancara tanggal 25 Agustus 2015

Arrisalah yang ada.²⁹ demikian pula Nurul Azmi mengatakan bahwa pemilihan beberapa jenis mata pelajaran sebagai muatan lokal karena masukan dari tokoh masyarakat setempat dengan alasan: pengajaran hadis dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan dan sekaligus sebagai dasar mereka beramal selain dasar dari al-Qur'an; pengajaran sirah nabawiyah dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui dan mencotoh perjalanan hidup rasulullah saw, pengajaran bahasa arab dimaksudkan agar siswa memiliki dasar dan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, pengajaran science dimaksudkan agar siswa memiliki bekal dan kesiapan menghadapi kehidupan global.³⁰

Memperhatikan beberapa penuturan yang disampaikan oleh informan di atas, dapat diketahui bahwa SMP IT Ar-Risalah memilih beberapa mata pelajaran muatan lokal sebagai mata pelajaran dtambahan yang diajarkan di sekolah tersebut menggambarkan bahwa SMP IT Arrisalah Paok Lombok menerpakan kurikulum terpadu antara kurikulum nasional dan kurikulum lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Sehingga dengan demikian diharapkan siswa dan aouputnya memiliki kemampuan ganda antara ilmu umum termasuk bidang teknologi dan agama yang dibingkai dengan akhlakul karimah.

²⁹ Nurul Hidayah, guru, wawancara tanggal 25 Agustus 2015

³⁰ Nurul Aami, guru, wawancara tanggal 26 Agustus 2015

b. Penerapan Kurikulum JSIT dalam Membina Karakter Siswa di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok.

Kurikulum yang telah dirancang dan diorganisir oleh masing-masing pihak selanjutnya ditinjau lanjuti dalam bentuk *action* (pelaksanaan) kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum ini lebih dititik beratkan kepada pelaksanaan proses belajar mengajar baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Dalam pelaksanaan kurikulum JSIT ini, kepala sekolah memberikan perhatian yang cukup besar bagi guru dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Salah satu bentuk perhatian kepala sekolah adalah dengan memberikan dukungan dan bantuan kepada guru baik berupa dukungan moril maupun spirituil. Dukungan moril seperti dengan memberikan semangat kepada guru agar lebih termotivasi dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti berbagaimacam pelatihan, penataran maupun musyawarah antara sesama guru. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Sebagai kepala sekolah, saya telah banyak memberikan perhatian kepada semua guru dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok Untuk meningkatkan semangat dan kinerja mereka, saya selalu mendukung semua kegiatan mereka dan memberikan reward bagi guru yang berprestasi. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas mereka, saya

terus memberikan kesempatan dan mendorong mereka untuk mengikuti berbagai macam kegiatan seperti pelatihan, penataran, dan musyawarah antar sesama guru yang tergabung dalam MGMP. Hal ini penting dilakukan agar para guru lebih bersemangat dan berkualitas dalam menjalankan tugas kesehariannya.³¹

Sebagaimana dimaklumi bahwa upaya pembinaan karakter kepada siswa tidak bersifat *sim salabim* (dengan kata lain melalui proses yaitu mulai dari melihat, mengamati, kemudian mencoba/meniru dan pada akhirnya menjadi *tabe'at* atau kebiasaan). Upaya pembinaan nilai karakter oleh guru sesungguhnya sudah dimulai sejak guru memasuki kelas. Hal ini dapat dilihat berdasarkan observasi peneliti. Guru memasuki ruang kelas tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai, mengucapkan salam setiap memasuki kelas, memulai pembelajaran dengan mengajak mereka berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa, sambil bersama-sama mendoakan siswa yang tidak masuk lantaran sakit atau dengan sebab lainnya, melakukan pembersihan kelas jika terdapat potongan kertas yang berserakan, dan sebagainya.³²

Hasil observasi di atas diperkuat oleh penuturan Mujahidin berikut:

³¹ Faizar, *Wawancara* 28 September 2015.

³² Observasi tanggal 28 September 2015

Dalam upaya menanamkan nilai karakter kepada siswa, saya pribadi berusaha menjadikan diri saya sebagai contoh dan panutan bagi siswa. Karenanya saya berusaha untuk selalu berhati-hati di dalam bertutur kata dan bersikap terutama dihadap para siswa dan lingkungan sekolah. Sebagai contoh, saya berusaha sedapat mungkin untuk datang lebih awal sebelum jam pelajaran dimulai, memasuki kelas dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa dengan menyebut nama mereka satu persatu, menanyakan siswa yang tidak hadir, mengajak siswa untuk mendoakan temannya yang sedang sakit, mengajak siswa memberikan bantuan kepada temannya yang sedang membutuhkan bantuan, dan sebagainya. Ini semua saya lakukan dengan maksud secara tidak langsung agar nantinya para siswa memiliki kebiasaan-kebiasaan positif sebagaimana yang telah saya lakukan bersama mereka dan pada akhirnya mereka terbiasa melakukan hal yang sama. Demikian pula halnya penyampaian materi, saya menggunakan berbagaimacam metode yang tentunya disesuaikan dengan jenis materi dan tujuan yang ingin dicapai.³³

Di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok semua pihak baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya selalu berusaha menjaga dan melestarikan nilai-nilai agama dan norma susila terutama saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan karena di samping hal tersebut merupakan perintah agama, juga terkandung maksud agar para

³³ Habiburrahman, *Wawancara* tanggal 28 September 2015.

siswa sejak dini sudah memperoleh perlakuan dan sikap yang positif yang pada akhirnya mereka juga mengikuti keadaan tersebut serta terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, komponen metode dan tujuan memegang peranan yang sangat penting. Penggunaan metode yang tidak relevan dengan jenis dan sifat materi serta tujuan yang ingin dicapai, mengakibatkan pencapaian hasil yang tidak maksimal. Demikian pula halnya dengan penentuan tujuan yang ingin dicapai, harus diselaraskan dengan jenis materi yang akan disampaikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penuturan Sudirman berikut ini:

Ketika menyampaikan materi pelajaran, saya selalu berusaha menyesuaikan metode yang akan saya gunakan dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh, ketika tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa diharapkan dapat membaca al-Qur'an dengan fasih, maka saya menggunakan metode latihan dengan memberikan kesempatan pada masing-masing siswa untuk mencoba membaca al-Qur'an dan siswa yang lainnya menyimak bacaan temannya. Melalui metode ini secara langsung saya

mengajarkan kepada anak tentang bagaimana cara mematuhi orang tua, menghormati orang lain, dan menghargai waktu.³⁴

Dalam penyampaian materi terkait dengan membaca al-Qur'an, guru agama menggunakan metode yang bervariasi, antara lain metode ceramah untuk menjelaskan kepada siswa tentang tatacara pelafalan huruf (makharijul huruf), metode penugasan untuk memberikan kesempatan kepada siswa membaca al-Qur'an, dan metode latihan untuk melatih siswa secara bergiliran dalam membaca al-Qur'an dengan fasih. Sebelum memulai pelajaran, terlebih dahulu guru agama menginformasikan kepada siswanya tentang kriteria penilaian yang akan diambil dari materi tersebut, yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif (penguasaan siswa terkait dengan ilmu tajwid), ranah afektif (sikap siswa selama belajar di dalam kelas), dan ranah psikomotorik (keterampilan siswa dalam membaca al-Qur'an itu sendiri).

Hal yang sama disampaikan oleh Khaerul Anwar, bahwa:

Dalam rangka menanamkan nilai karakter kepada siswa dalam proses belajar mengajar, saya selalu berusaha menyesuaikannya dengan materi yang disampaikan dan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh, ketika saya menyampaikan materi tentang pengurusan jenazah, maka saya terlebih dahulu memberikan informasi/ teori dengan menggunakan metode ceramah, setelah itu

³⁴ Siti Imni, *Wawancara*, 28 September 2015.

dilanjutkan dengan praktik oleh siswa secara berkelompok, sementara kelompok yang lain mengamati dan pada akhirnya mereka diminta untuk menjelaskan hasil pengamatan dan kegiatan kelompok mereka masing-masing melalui perwakilan di depan kelas³⁵

Dari penuturan Siti Imni di atas, dapat diketahui bahwa dalam upaya penanaman nilai karakter kepada siswa saat proses belajar mengajar berlangsung, itu sangat bergantung pada jenis materi yang akan disampaikan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Melalui pengajaran dengan metode seperti di atas, dapat dipastikan bahwa ketiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik) akan bisa tercapai. Ranah kognitif bisa tercapai melalui penyampaian teori yang disampaikan dengan metode ceramah, ranah afektif dapat dicapai melalui pengamatan terhadap jalannya praktik pengurusan jenazah, sedangkan ranah psikomotorik dapat dicapai melalui praktik pengurusan jenazah oleh kelompok tertentu. Hal yang sama disampaikan oleh Nurul Hidayah, sebagaimana penuturannya berikut ini:

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui proses belajar mengajar PAI dalam kelas menurut hemat saya tidak harus dirancang secara khusus, dalam artian bahwa pada setiap kesempatan guru dapat menanamkan pendidikan nilai karakter kepada

³⁵ Wawancara Khaerul Anwar tanggal 28 September 2015

siswanya, yaitu melalui tutur kata, sikap, prilaku, sopan santun dan sebagainya yang ditampilkan oleh guru selama berada di dalam kelas mulai dari saat memasuki ruang kelas sampai menutup pelajaran dan bahkan ketika keluar dari kelas. Semuanya itu akan dilihat, diperhatikan, dan bahkan secara tidak sengaja sebagian anak akan berusaha meniru dan mencoba semua yang dilihatnya itu dan pada akhirnya menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan.³⁶

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan unsur manusia (guru dan peserta didik), material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran dimaknai sebagai upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Dengan cara seperti ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.

Dalam konteks pembelajaran seperti dipaparkan di atas, guru-guru agama dan guru umum yang ada di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok mensinergikan unsur-unsur tersebut yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh Habiburrahman:

Dalam pembelajaran PAI dengan materi yang terkait dengan aspek keimanan, saya berusaha mengintegrasikan materi tersebut

³⁶ Nurul Hidayah, *Wawancara* 1 Oktober 2015.

dengan pelajaran yang lain yaitu pelajaran IPA. Sebagai contoh ketika saya membahas materi terkait dengan hari kiyamat, untuk membantu anak dalam menanamkan keyakinan tentang peristiwa tersebut, saya menyiapkan satu buah balon dan beberapa potongan kertas yang bertuliskan nama-nama benda yang ada di atas dunia. Setelah peralatan tersebut tersedia, maka saya minta salah seorang anak memasukkan potongan kertas tersebut ke dalam balon kemudian balonnya ditiup oleh siswa yang bersangkutan sedangkan siswa yang lainnya memperhatikan proses peniupan balon itu. Setelah balon mengembang dengan sempurna, saya mengeluarkan peniti dan saya berikan kepada seorang anak, anak tersebut saya suruh maju dan menusuk balon tersebut.³⁷

Dalam pembelajaran dengan model integrasi tersebut, siswa dilibatkan secara aktif dalam mencari dan menemukan informasi tentang proses terjadinya kiyamat melalui praktik dan dibantu oleh alat peraga dengan proses sebagaimana yang dilakukan oleh guru agama yang bersangkutan. Dari kegiatan tersebut, siswa diharapkan memiliki keyakinan yang mendalam tentang terjadinya kiyamat, di mana masalah kiyamat tersebut tidak bisa ditanamkan kepada siswa hanya dengan cara ceramah saja tanpa dibantu dengan alat peraga sebagai ilustrasi proses terjadinya kiyamat itu sendiri.

³⁷ Mujahidin, *Wawancara* (Mataram, 28 Nopember 2013).

Demikian pula halnya dengan pembelajaran pendidikan moral, guru agama juga mensinergikannya dengan mata pelajaran lainnya. Untuk maksud tersebut, semua guru diharapkan dapat menyisipkan materi akhlak kepada siswa saat menyampaikan materi pelajaran yang sedang diajarkannya. Di samping itu, pembinaan mental keagamaan/karakter siswa juga dapat dilakukan melalui berbagaimacam kegiatan, sebagaimana dituturkan oleh Azhar Sddiq berikut:

Untuk membina mental keagamaan /karakter peserta didik di SMP IT Arrisalah Paok Lombok, saya sebagai guru selalu menganjurkan siswa untuk mengikuti berbagai jenis kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Mengingat kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan sebagai wadah dalam membina karakter siswa.³⁸

Melalui berbagaimacam kegiatan yang diadakan oleh sekolah, secara tidak langsung anak-anak mendapatkan pengalaman dan pengamalan tentang berbagaimacam nilai baik norma agama seperti semakin bertambahnya wawasan siswa tentang peristiwa bersejarah yang terkandung dalam perayaan hari besar Islam itu sendiri, yang dengannya diharapkan akan menambah keimanan dan keyakinan siswa akan kebenaran ajaran Islam, maupun norma susila seperti keharusan

³⁸ Azhar Siddiq, *Wawancara* 2 Oktober 2015.

untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia tanpa memperhatikan latar belakang, ras, agama seseorang.

Hal ini sejalan dengan penuturan Nurul Hidayah berikut:

Sebagai guru saya dalam mengajar anak-anak selalu berusaha agar Kompetensi Inti (KI) 1 menyangkut kompetensi atau sikap spiritual, Kompetensi Inti (KI) 2 menyangkut kompetensi sosial, Kompetensi Inti 3 menyangkut kognitif, dan Kompetensi Inti 4 menyangkut kemampuan psikomotorik itu dapat berjalan dengan beriringan, maka dalam pembelajaran PAI (materi haji) umpamanya, saya menerapkan pendekatan integrasi antar aspek yang ada di PAI itu sendiri yang terdiri dari aspek Al-Qur'an agar anak memiliki kemampuan dalam membaca ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan haji, aspek fikih agar anak mengetahui hukum pelaksanaan ibadah haji, aspek kognitif agar anak memiliki pengetahuan /keilmuan tentang haji, dan aspek psikomotorik agar anak mampu melaksanakan ritual ibadah haji dengan benar sesuai dengan petunjuk Rasulullah Muhammad saw.

39

Penerapan beberapa model pembelajaran seperti yang dituturkan di atas, diperkuat dengan pengakuan siswa-siswi SMP IT Ar-risalah Paok Lombok. Berikut adalah penuturan beberapa siswa-siswi SMP IT Ar-risalah Paok Lombok yang peneliti wawancarai:

³⁹ Nurmukminah, *Wawancara* (Mataram, Nopember 2013).

Hari Gunawan menuturkan sebagai berikut:

Menurut pengalaman saya bahwa dalam pembelajaran PAI guru-guru agama di SMP IT Ar-risalah Paok Lombok mengajar kami dengan metode yang bervariasi sesuai dengan jenis materi yang disampaikan. Sebagai contoh, ketika bapak guru sedang menyampaikan materi terkait dengan al-Qur'an, kami disuruh menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang ada di buku paket sesuai dengan tema yang dibahas. Dan bagi penghafal pertama diberikan bonus nilai ganda, sedangkan bagi yang belum hafal diberi kesempatan satu minggu lagi untuk menghafalnya. Jika tetap tidak hafal, maka siswa yang bersangkutan diberikan sanksi yang bervariasi sesuai dengan pilihan siswa⁴⁰

Penuturan Hari Gunawan tersebut menggambarkan bahwa guru agama dalam mengajarkan materi agama menerapkan beberapa metode yang dapat membantu dalam pembinaan karakter siswa. Dari pembelajaran tersebut, karakter siswa yang dapat dibina antara lain: kerja keras, menghargai waktu, bertanggung jawab, mentaati peraturan, dan sebagainya. Sementara tehnik guru dalam menghargai usaha siswa dengan memberikan nilai plus bagi penghafal pertama dapat dijadikan pedoman dalam menghargai usaha orang lain.

- c. Di samping pembinaan karakter melalui penerapan kurikulum JSIT dalam bentuk proses belajar mengajar baik yang berlangsung di dalam

⁴⁰ Hari Gunawan, *Wawancara* tanggal 3 Oktober 2015 .

kelas maupun di luar kelas, pembinaan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan, pembiasaan, antara lain: Membiasakan 3S (Senyum salam Sapa) jika bertemu dengan teman, saudara, orang tua atau guru, Pembiasaan 6 K, Membiasakan menjaga dan memperbaharui wudlu dengan tertib, Pembiasaan Shalat dengan benar dan kesadaran sendiri, Membiasakan BAK dan BAB dengan memperhatikan kesucian tempat dan pakaian, Membiasakan makan dan minum sesuai dengan adabnya, Membiasakan berkata baik, Membiasakan tiga bahasa kunci kehormatan, seperti: terimakasih, minta maaf, dan tolong, Membiasakan menjaga kebersihan, kerapian, keindahan, dan kesehatan diri dan lingkungan

d. Penilaian.

Menurut penuturan Habiburrahman bahwa sistem penilaian yang dilakukan dalam rangka penentuan nilai agama bagi anak-anak tidak hanya terfokus pada penilaian kognitif semata, bahkan yang lebih penting dalam pelajaran agama adalah apektif dan psikomotorik.⁴¹

Sistim penilaian yang sama juga dilakukan oleh guru-guru agama yang lain seperti Ela Nisfi Laili, menurutnya bahwa jenis penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran sesungguhnya sesuai dengan apa yang sudah dimuat dalam RPP, hanya saja bentuk atau sistem penilaiannya sifatnya fleksibel dan mengalir. Dikatakan fleksibel karena penilaian itu tidak hanya dilakukan terhadap koginitif siswa akan tetapi juga

⁴¹ Ela Nisfi Laili, *Wawancara* 3 Oktober 2015

penilaian afektif dan psikomotorik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kaherul Anwar berikut:

Sistim penilaian yang saya lakukan sifatnya fleksibel dalam artian bahwa penilaian siswa dilakukan disamping penilaian kognitif yang diambil dari hasil ulagan harian, mid semester dan ujian akhir semester, penilaian juga dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Kaitannya dengan penilaian proses ini, saya memiliki catatan tersendiri terhadap masing-masing siswa dan itu menjadi pertimbangan saya dalam memberikan penilaian yang tertuang dalam raport siswa yang bersangkutan. Untuk memacu kreatifitas dan kerja keras siswa dalam melaksanakan tugas yang saya berikan seperti tugas menghafal ayat-ayat alQur'an dan hadis Nabi yang terdapat dalam materi pelajaran yang bersangkutan, saya memberikan point tersendiri bagi penghafal pertama dan kedua.

Penilaian serupa juga dilakukan oleh Nurul Hidayah. Menurutnya bahwa dalam melakukan penilaian pendidikan agama Islam tidak cukup hanya menilai kemampuan siswa di bidang intelektual semata, namun harus dibarengi dengan penilaian epektif dan psikomotorik. Sebab, mata pelajaran agama Islam merupakan perpaduan ketiga ranah tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Nur Mukminah berikut:

Dalam melakukan penilaian terhadap mata pelajaran agama Islam, ada tiga ranah yang saya nilai, yaitu ranah kognitif yaitu penilaian terhadap penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang

diajarkan, ranah apektif yaitu menilai sikap dan antusias siswa dalam mengikuti semua proses pembelajaran agama Islam yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, serta ranah psikomotorik yaitu menilai keterampilan mereka dalam mempraktikkan materi agama yang terkait dengan tata cara peribadahan seperti tayamum, wudhu', sholat, pengurusan jenazah, dan sebagainya⁴²

Dari penuturan informan di atas dapat dikatakan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru-guru agama terhadap kemampuan, sikap dan keterampilan siswa selama mengikuti pembelajaran agama Islam di sekolah sesungguhnya sudah mengarah kepada penilaian yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam rangka ketercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rencana program pengajaran dan silabus kurikulum pendidikan agama Islam yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif, apektif dan psikomotorik. Dalam pelaksanaannya, bahwa penilaian itu tidak hanya dilakukan diakhir pertemuan dalam bentuk ulangan harian, mid semester dan ujian akhir semester atau uas. Akan tetapi penilaian tersebut dilakukan selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam itu berlangsung, yang disebut dengan penilaian proses.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa implementasi Kurikulum JSIT di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok

⁴² Nurul Hidayah, *Wawancara* 3 Oktober 2015.

dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Sebelum memulai aktivitasnya, guru PAI yang ada di SMP IT Arrisalah Paok Lombok terlebih dahulu mengawalinya dengan mengadakan perencanaan. Pada tahap ini, guru mengadakan analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, pengembangan silabus berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Hasil analisis tersebut selanjutnya dijadikan pedoman dalam menentukan jenis pendekatan, prinsip-prinsip pembelajaran serta langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran PAI.

Pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berkarakter adalah pendekatan integrative, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar pada setiap tahapan, mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup. Di samping menggunakan pendekatan integratif, upaya penanaman nilai karakter juga ditempuh dengan pendekatan habituasasi melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, kegiatan di luar kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada setiap tahapan guru menerapkan pola pembelajaran menganut asas tut wuri handayani (menciptakan rasa aman, mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan/dorongan untuk maju. Siswa sebagai objek dan

sekaligus subyek, guru sebagai fasilitator. Metode yang digunakan: bervariasi sesuai materi, tujuan dan karakter yang dikehendaki. Menerapkan pembelajaran model CTL, CL, dan pembelajaran aktif (PAKEM)

Selanjutnya, untuk dapat mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan, maka perlu diadakan penilaian. Dalam hal penilaian ini, guru PAI menggunakan dua jenis pendekatan penilaian, yaitu penilaian autentik dan kontrol langsung. Dalam pembelajaran PAI, ada tiga ranah yang dinilai, yaitu kognitif penilaiannya melalui ulangan harian, kuis, mid semester dan ujian akhir semester (UAS). Ranah afektif (sikap) penilaiannya berupa menilai sikap atau refleksi atau reaksi siswa saat mengikuti pembelajaran (aktif, masa bodoh, malas, disiplin, tertib, tanggung jawab, dan sebagainya), dan ranah psikomotorik, menilai keterampilan siswa dalam melakukan praktik ibadah. Untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, maka hasil penilaian tersebut diberikan umpan balik/*feedback*, berupa pujian atau hadiah bagi yang bagus dan teguran atau sanksi bagi yang melanggar

3. Hambatan yang Dihadapi dalam Implementasi Kurikulum JSIT di SMP IT Arrisalah Paok Lombok.

Sebagai lembaga pendidikan yang baru berdiri dan beroperasi, maka tidak menutup kemungkinan SMP IT Arrisalah masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum JSIT. Di

antara hambatan yang dihadapi, sebagaimana penuturan kepala sekolah bahwa guru masih kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, terjadi perbedaan pendapat sesama guru⁴³. Di samping itu, masih dirasakan kurangnya waktu yang tersedia untuk menyesuaikan antara kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal berbasis islam serta guru kurang waktu dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran⁴⁴.

Di samping itu, menurut Wildan, bahwa tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sekolah belum bekerja secara optimal, hal ini dikarenakan pengalaman guru belum banyak karena sebagian besar merupakan guru-guru yang masih muda.

Di sekolah tersebut menggunakan penggabungan antara kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal berbasis islam. Jadi, sebagai sekolah rintisan SMP IT Ar-risalah Paok Lombok akan bisa lebih baik lagi apabila seluruh guru bekerja secara optimal dalam perencanaan kurikulum, menggunakan manajemen yang terbuka dalam pengelolaan sekolah dan meningkatkan kerjasama yang baik antara sekolah yang berbasis Islam.

Demikian pula halnya dengan siswa, bahwa sebagian siswa belum terbiasa bangun malam , dan masih minimnya dukungan orang tua untuk membangun kerjasama dengan pihak sekolah terutama dalam mengontrol

⁴³ Faizar, wawancara 5 Oktober 2015

⁴⁴ Ela Nisfi Laili, wawancara tanggal 5 Oktober 2015

atau mengawasi putra putrinya di saat berada di rumah. Sehingga ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurikulum JSIT tidak dapat berjalan secara maksimal sesuai harapan⁴⁵. Menurut ketua yayasan, bahwa yang dirasakan sangat mengganggu kelancaran pelaksanaan kurikulum jaringan sekolah Islam terpadu di SMP IT Arrisalah adalah masih minimnya sarana dan prasarana yang tersedia, seperti ruang belajar, ruang guru, runga TU, musholla, laboratorium, dan beberapa fasilitas lainnya.⁴⁶

Untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut pihak sekolah telah melakukan berbagai kegiatan, antara lain: mengirim beberapa guru untuk mengikuti pelatihan baik tingkat daerah maupun tingkat nasional.⁴⁷ Pernyataan ketua yayasan di atas diperkuat oleh Faizar dan Ahmad Fadli, bahwa beberapa bulan yang lalu, pihak yayasan mengutus kami mengikuti pelatihan kurikulum JSIT tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu Pusat. Pelatihan tersebut berlangsung selama tiga hari di aula PSBB MAN 2 Mataram⁴⁸.

⁴⁵ Habiburrahman, wawancara tanggal 5 Oktober 2015

⁴⁶ Wildan, Ketua Yayasan, wawancara tanggal 5 Oktober 2015

⁴⁷ Wildan, Ketua Yayasan, wawancara tanggal 5 Oktober 2015

⁴⁸ Faizar dan Ahmad Fadli, wawancara tanggal 5 Oktober 2015

BAB IV PENUTUP

1. Latar belakang penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di SMP IT Ar-Risalah Paok Lombok.

Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di SMP IT Ar-risalah Paok Lombok dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain

- a. keberadaan SMP IT Arrisalah yang berada pada desa atau daerah yang kehidupan masyarakatnya cukup agamis yang menuntut lembaga pendidikan bisa menyesuaikan diri dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.
- b. Kondisi moralitas generasi muda yang sangat memprihatinkan sebagai dampak dari perkembangan modernisasi dan globalisasi di mana sebagian remaja sudah berperilaku banyak menyimpang dari ajaran Islam.
- c. Keinginan untuk mencetak siswa atau alumni yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan sesuai perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibingkai dengan akhlakul karimah.

2. Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di implementasikan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Pada tahap perencanaan, pihak sekolah bersama seluruh dewan guru dan komite sekolah di samping menjadikan kurikulum nasional sebagai kurikulum inti dalam proses belajar mengajar, juga menetapkan beberapa mata pelajaran agama seperti bahasa arab, al-hadis, fikih, sirah nabawiyah dan science sebagai muatan lokal. Penetapan beberapa mata pelajaran

tersebut dilakukan melalui musyawarah antara ketua yayasan, kepala sekolah dewan guru, tokoh masyarakat dan komite sekolah.

Pada tahap pelaksanaan, kurikulum JSIT dilaksanakan dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum muatan loka dalam proses belajar mengajar. Kedua jenis kurikulum tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh waka kurikulum. Dalam pelaksanaannya, semua mata pelajaran yang diajarkan dan guru yang mengajar diusahakan sedapat mungkin memasukkan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Demikian pula halnya dengan pemberian contoh teladan yang baik yang diimplementasikan dalam perilaku dan tutur kata yang baik dari guru dan tenaga kependidikan lainnya yang menjadi panutan dan figur bagi siswa.

Pada tahap penilaian. Penilaian dilakukan dengan penilaian autentik dan kontrol langsung. Ini dilakukan karena dalam melakukan penilaian, ada tiga ranah yang harus dinilai, yaitu ranah kognitif yang dinilai melalui ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian semester. Penilaian afektif, guna menilai sikap siswa selama berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan penilaian psikomotorik, dilakukan untuk menilai keterampilan siswa dalam melakukan praktik ibadah, seperti sholat, wudhu' tayammum, dan sebagainya.

3. Beberapa hambatan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu dalam membina karakter siswa di SMP IT Arrisalah Paok Lombok, antara lain: belum maksimalnya guru dalam memahami dan melaksanakan kurikulum jaringan Islam Sekolah Terpadu, sebagian siswa belum siap dengan peraturan sekolah, masih minimnya perhatian orang tua dalam mengawasi putra-putrinya di saat berada di rumah, masih minimnya sarana dan prasarana yang tersedia, dan sebagainya.

Daftar Pustaka:

Arif, Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura, 2008

Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat Suatu pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural*, Jakarta, Golden Terayon Press, 2004

Bogdan, R.C, & Biklen, S.K., *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*, Boston, Allyn & Bacon Inc., 1982

Effendi, Imam *Pembaharuan Kurikulum Madrasah Aliyah Implikasinya terhadap Karakter Pendidikan Islam*, (Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2004),

Idi, Abdullah *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet III, 2009

Koentjoro Nongrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1989

Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu

Lincoln, Y vonna S. & Guba, Egon B. *Naturalistics Inquiry*. New Delhi: Sage Publications Inc, 1985

Maimun, Agus & Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010

Mudhofir, Ali *Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004 Bidang Studi PAI : Implementasi dan Problematikanya di Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo*, (Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2007)

Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana, 2008

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2010

-----, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2009

Redaksi Sinar Grafida, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Jakarta, Sinar Grafida, 2011

Sagala, Syaiful *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2012), 230

Sonhadji, *Penelitian Kualitatif* (Kumpulan Materi Kuliah PPS Unisma Malang, PPS Unisma, 2003

CURRICULUM VITAE

- Nama : H. Subki, M. Pd.I
- NIP : 196612312000031010
- Pangkat/golo : Penata Tk I (III/d)
- Jabatan : Lektor
- Pendidikan terakhir : S2 PAI
- Tempat Tugas : Jur. Pend.Matematika FITK IAIN Mataram
- Hasil Penelitian :
1. Upaya Peningkatan Layanan Pegawai Perpustakaan di STAIN Mataram, 2002
 2. Paradigma Pesantren dalam Membina Santri Mandiri (Tinjauan Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan di Ponpes Nurul Hakim Kediri Lombok Barat) 2005
 3. Unifikasi Materi dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada sebagai Ketua KKM 3 Tingkat MTs Kab. Lombok Barat. 2007
 4. Upaya MTs Unwanul Falah NW Paok Lombok dalam Mempersiapkan Siswanya Menghadapi Ujian nasional 2009
 5. Modernisasi Pengelolaan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada (Tinajuan terhadap Sistem Pembelajaran MTs. Putri Nurul Haramain NW Narmada) 20010
 6. Paradigma MTs. Unwanul Falah NW Paok Lombok dalam Menghadapi Ujian Nasional, 2011

7. Internalisasi Nilai Agama di Lingkungan Madrasah (Studi kasus di MAN 2 Mataram) 2012
8. Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran PAI di SMAN 5 Mataram 2013
9. Paradigma SMAN 1 Mataram sebagai Pilot Project dalam Pembelajaran PAI Berbasis Pendidikan Karakter, 2014

Lampiran Foto Kegiatan



Santriwati sedang mendengarkan pengajian oleh Ketua Yayasan



Santriwati sedang latihan drama saat perayaan hari Besar Islam



Siswa sedang latihan Pramuka